

BAB IV

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancha Penelitian

1. SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan

SMA Pangudi Luhur Van Lith berada di Jl.Kartini No.1 Muntilan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1991 yang merupakan kelanjutan dari sekolah guru yang didirikan oleh Romo Fransiskus Gregorius Yosephus Van Lith, SJ. Awalnya Romo Van Lith mendirikan sebuah sekolah untuk mendidik calon guru SD pada tahun 1952 dan pengelolaannya diserahkan pada Kongregasi Bruder FIC. Pada tahun 1966, sekolah ini berubah nama menjadi SPG Van Lith, kemudian pada tahun 1991 resmi berganti nama menjadi SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama dengan status disamakan berdasarkan Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No 488/C/Kep/I/92 tanggal 31 Desember 1992.

Sekolah yang terletak di Kecamatan Muntilan ini memiliki visi, yaitu lembaga pendidikan yang mendidik kaum muda yang mengembangkan semangat kerajaan Allah yang berintikan keselamatan bagi semua orang dan memiliki sistem pendidikan wajib asrama bagi siswa-siswinya berdasarkan keyakinan visi Pastor FGJ Van Lith, SJ yaitu bahwa pentingnya asrama sebagai tempat pembinaan yang bukan hanya berdisiplin tinggi melaunkan juga berkualitas tinggi. Pembinaan tersebut melalui pengintegrasian

antara pendidikan formal, informal dan non formal untuk menumbuhkembangkan rasul awam yang tangguh, berbobot dan berdedikasi tinggi yang nantinya diharapkan menjadi pelaku-pelaku perubahan yang membawa kebaikan bagi semua orang. Disamping sistem pendidikan dengan wajib asrama, sekolah ini menggunakan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam hal pembelajaran akademik.

SMA Pangudi Luhur Van Lith menyediakan 12 unit asrama putra (ASPA) dengan kuota 300 siswa dan juga 12 unit asrama putri (ASPI) dengan kuota 240 siswi dengan basis pendidikan agama Katolik. Asrama putra berada dalam satu lokasi dengan lingkungan sekolah, sedangkan asrama putri terletak kurang lebih 500 meter dari lingkungan sekolah. Dalam kehidupan berasrama, siswa-siswi didampingi oleh pamong asrama sebagai orang tua di Asrama, yaitu para suster untuk asrama putri dan para bruder serta alumni seminaris untuk asrama putra. Pamong asrama sangat berperan dalam perkembangan siswa-siswi di asrama, yaitu mengawasi dan membimbing agar peraturan dapat berjalan dengan baik, menjadi tempat bercerita bagi siswa-siswi, mendorong siswa-siswi untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan (intelektual, religiusitas, kepribadian dan sosial).

Siswa-siswi memiliki peraturan asrama dan sekolah yang harus di patuhi. Peraturan tersebut berisi mengenai jadwal siswa-siswi selama di asrama, pembatasan sikap dan perilaku siswa-siswi dan kelengkapan seragam yang harus digunakan selama di sekolah.

Selain mengatur, peraturan tersebut juga disertai dengan pembinaan dan sanksi yang tegas bagi siswa-siswi yang melanggar. Pembinaan dan sanksi tersebut jelas tertulis dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith, yaitu saksi dalam bentuk poin. Setiap perilaku yang termasuk dalam pelanggaran diberi poin, masing-masing poin dalam perilaku pelanggaran berbeda-beda, tingkat pelanggaran yang berat memiliki poin yang lebih besar. Sistem dari sanksi dalam bentuk poin ini adalah akumulasi poin, sehingga semakin banyak pelanggaran siswa, semakin banyak poin pelanggaran siswa. Berikut ini adalah tabel mengenai sanksi yang diterima siswa berdasarkan poin pelanggaran yang dimiliki:

Tabel 3

Tabel Bentuk Sanksi bagi Pelaku Pelanggaran SMA PL Van Lith

Jumlah Poin Pelanggaran	Bentuk Sanksi
≥ 50	<ul style="list-style-type: none"> • Surat Peringatan • Pembinaan dengan Wali Kelas • Skorsing 1 hari
≥ 100	<ul style="list-style-type: none"> • Surat Peringatan • Pembinaan dengan BK dan Orang Tua • Skorsing 2 hari
≥ 145	<ul style="list-style-type: none"> • Surat Peringatan • Surat Pernyataan • Skorsing 3 hari hingga pemutusan hubungan studi
150	<ul style="list-style-type: none"> • Pemutusan hubungan studi

Keterangan: 150 poin berlaku selama siswa-siswi menempuh pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith

SMA Pangudi Luhur Van Lith mempunyai siswa-siswi yang berasal dari segala penjuru Indonesia, mulai dari Aceh sampai dengan Papua. Sebagian besar dari mereka dapat dikatakan berasal dari keluarga yang berkecukupan dan memiliki orang tua yang berpendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswi memiliki latar belakang yang baik. Proses untuk bisa diterima dan bersekolah di SMA Pangudi Luhur Van Lith tidak mudah, karena harus melewati berbagai tes, yaitu Tes Potensi Akademik, Tes Akademik, Tes Kepribadian, Tes fisik dan Wawancara. Jumlah siswa-siswi kelas XI tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 168 siswa. Siswa-siswi dibagi menjadi lima kelas, yaitu tiga kelas IPA dan dua kelas IPS yang masing-masing terdiri dari 30-36 siswa.

Karakteristik siswa kelas XI menurut guru bimbingan konseling SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan siswa-siswi yang sedang dalam masa ingin menunjukkan dirinya. Cara menunjukkan diri dilakukan dengan berbagai macam perilaku mulai dari yang positif dan negatif. Cara yang positif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan sekolah, seperti kepanitiaan, OSIS ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan cara yang negatif ini lebih pada aksi protes namun dengan alasan yang subyektif dan alasan cenderung bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianut sekolah. Selain itu, pelanggaran terhadap peraturan banyak terjadi pada siswa-siswi kelas XI, contohnya menggunakan alasan sakit untuk tidak masuk sekolah padahal sebenarnya siswa tersebut sehat. Membuat sebuah kelompok merupakan kebanggaan pada siswa-

siswi kelas XI, sehingga tidak jarang ditemukan kelompok-kelompok kecil yang mempunyai nama unik masing-masing.

2. SMA Tarakanita Magelang

SMA Tarakanita Magelang berada di Jl.Beringin VI Magelang. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984/1985 atas kerinduan masyarakat Kota Magelang kala itu. Hal ini terutama dialami oleh orang tua murid SMP Tarakanita yang akan mencari sekolah lanjutan bagi anaknya karena jumlah SMA di Kota Magelang belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang mencari pendidikan berkualitas.

Sekolah yang dikelola oleh Yayasan Tarakanita ini awalnya masih meminjam gedung SD Tarakanita di Jl.Tentara Pelajar dan tenaga pengajarnya masih didatangkan dari SMA lain yang terlebih dahulu berdiri. Pembelajaran di gedung SD Tarakanita ini berlangsung selama dua tahun, hingga akhirnya pada tanggal 31 Desember 1986 gedung SMA di Jl.Beringin selesai dibangun dan resmi digunakan pada tanggal 10 Januari 1987 setelah diberkati oleh Romo Vikep Kedu kala itu.

Seiring perkembangan jaman dan semakin berkembangnya SMA Tarakanita, dibangun pula gedung penunjang sarana kegiatan pembelajaran, seperti aula, perpustakaan yang lebih besar. Laboratorium bahasa, laboratorium komputer, area parkir dan beberapa ruang lain yang menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran.

SMA Tarakanita Magelang memiliki visi mendidik peserta didik agar berkompentensi tinggi yang berbelarasa dan berwawasan lingkungan. Sekolah yang berbasis pendidikan agama Katolik ini merupakan salah satu SMA swasta favorit yang menjadi pilihan bagi siswa-siswi di Kota Magelang dan Temanggung. Saat ini, SMA Tarakanita memiliki 285 siswa yang terdiri dari 10 kelas, yaitu tiga kelas X, tiga kelas XI (satu kelas IPA dan dua kelas IPS) dan empat kelas XII (dua kelas IPA dan dua kelas IPS) yang masing kelasnya terdapat antara 21-36 siswa.

SMA non-asrama ini menggunakan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam menerapkan pembelajaran dan memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa-siswi selama proses pembelajaran, yang mengatur mengenai pembatasan sikap dan perilaku siswa-siswi juga kelengkapan seragam yang harus digunakan selama di sekolah. Peraturan tersebut juga disertai dengan sanksi yang tegas bagi siswa-siswi yang melanggar, yang tertulis secara jelas dalam buku panduan tata tertib peserta didik SMA Tarakanita Magelang. Sanksi yang berlaku dengan sistim kartu, yaitu tingkat pelanggaran diklasifikasikan ke dalam empat warna kartu, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat, mulai dari putih, kuning, kuning +, merah dan merah +. Berikut ini penjelasan mengenai sistem kartu pelanggaran yang berlaku di SMA Tarakanita:

Tabel 4

Tabel Keterangan Sistem Kartu Pelanggaran SMA Tarakanita

KARTU	KETERANGAN SISTEM KARTU PELANGGARAN
Putih	Digunakan untuk mencatat pelanggaran yang diberi sanksi bobot P (ada di buku pedoman)
Kuning	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digunakan untuk mencatat pelanggaran yang diberi sanksi bobot K (ada di buku pedoman). 2. Akumulasi 6 kali kartu putih menjadi 1 kali kartu kuning
Kuning +	Siswa membuat surat pernyataan (bobot kartu sama dengan 2 kartu kuning)
Merah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digunakan untuk mencatat pelanggaran yang diberi sanksi bobot M (ada di buku pedoman) 2. Akumulasi 4 kali kartu kuning menjadi 1 kali kartu merah 3. Akumulasi 2 kali kartu merah alasan di luar masalah berkelahi, mengancam, menjadi pemicu, mengintimidasi, membuat pernyataan di atas meterai yang diketahui orang tua dan menjalani skorsing 3 hari efektif 4. Akumulasi 3 kali kartu merah karena alasan di luar masalah berkelahi, mengancam, menjadi provokator, mengintimidasi, dikembalikan kepada orang tua murid 5. Satu kali kartu merah karena berkelahi, mengancam, menjadi provokator, mengintimidasi siswa membuat pernyataan di atas meterai yang diketahui orang tua dan skorsing 3 hari efektif 6. Akumulasi 2 kali kartu merah karena berkelahi, mengancam dan menjadi provokator, mengintimidasi siswa dikembalikan kepada orang tua murid
Merah +	Siswa diserahkan kepada pihak yang berwajib/kepolisian dan atau siswa dikembalikan kepada orang tua.

Kepatuhan siswa-siswi terhadap peraturan sekolah diawasi oleh para guru. Namun, pengawasan ini hanya dilakukan ketika

siswa-siswi berada di wilayah sekolah selama pembelajaran saja dan setelahnya pengawasan mengenai perilaku siswa-siswi sepenuhnya diserahkan pada orang tua masing-masing.

Setiap tahun, SMA Tarakanita mengadakan seleksi bagi siswa-siswi yang tertarik melanjutkan sekolah di SMA ini. Seleksi tersebut dengan tes akademik, yaitu Matematika dan Bahasa Inggris yang dilaksanakan dalam dua gelombang tes.

Siswa-siswi kelas XI SMA Tarakanita tahun 2014/2015 berjumlah 99 siswa, yaitu 30 siswa berada di kelas IPA, 36 siswa berada di kelas IPS 1 dan 33 siswa berada di kelas IPS 2. Siswa-siswi tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang, mulai dari tempat tinggal, agama, suku dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Maret 2015 didapatkan bahwa ada siswa siswi yang tinggal di rumah bersama orang tua, tinggal di rumah bersama sanak saudara yang lain (om, tante, kakek, nenek, dsb) dan kos.

Karakteristik siswa kelas XI berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Tarakanita Magelang, yaitu merupakan siswa-siswi yang sudah mulai aktif dalam menunjukkan dirinya. Siswa-siswi sudah mulai aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan atau kepanitiaan di sekolah. Namun, disamping itu kepatuhan siswa-siswi terhadap peraturan juga mulai berkurang, sehingga masalah kedisiplinan cukup sering terjadi pada siswa-siswi kelas XI.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan seperti mengajukan permohonan ijin untuk uji coba dan penelitian, melakukan penyusunan alat ukur serta melakukan uji coba. Permohonan melakukan penelitian dilakukan dengan memberikan surat yang telah disetujui oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan nomor surat 1282/B.7.3/FP/II/2015 kepada Kepala SMA Pangudi Luhur Van Lith dan 1279/B.7.3/FP/II/2015 kepada Kepala SMA Tarakanita pada tanggal 6 Februari 2015.

1. Penyusunan Alat Ukur

Skala kedisiplinan siswa disusun dengan menggunakan lima ciri kedisiplinan siswa, yaitu tidak membolos, berperilaku sesuai peraturan yang ditentukan, selalu tepat waktu, selalu menjalankan tugas, dan tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas. Skala ini berisi 30 item yang terdiri dari 30 item *favorable*. Sebaran item untuk skala kedisiplinan siswa sebagai berikut.

Tabel 5

Sebaran Item Skala Kedisiplinan Siswa

No	Ciri Kedisiplinan Siswa	No. Item	Jumlah
1	Tidak membolos	1, 6, 11, 16, 21, 26	6
2	Berperilaku sesuai peraturan yang ditentukan	2, 7, 12, 17, 22, 27	6
3	Selalu tepat waktu	3, 8, 13, 18, 23, 28	6
4	Selalu menjalankan tugas	4, 9, 14, 19, 24, 29	6
5	Tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas	5, 10, 15, 20, 25, 30	6
Total			30

2. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba dilakukan sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala.

Uji coba dilaksanakan di SMA Tarakanita Magelang menggunakan satu kelas X.1 berjumlah 32 siswa. Pelaksanaan uji coba pada hari Kamis, 19 April 2015 pada pukul 08.30-09.30. Dalam hal ini, jumlah subyek yang digunakan dalam olah data uji coba berjumlah 30 anak, yaitu siswa yang memenuhi kriteria subyek yang tinggal di rumah bersama orang tua (ayah dan ibu).

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang sudah didapat dari uji coba kemudian ditabulasikan. Tabulasi kemudian diuji validitas dan realibilitasnya untuk mendapatkan item-item yang dibutuhkan untuk penelitian, Pengujian validitas menggunakan *Product Moment* sedangkan untuk uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Uji validitas dilakukan terhadap 30 item dan didapatkan 24 item dan enam item gugur. Koefisien validitas skala ini berkisar antara -0,034 sampai dengan 0,706. Hasil validitas yang lengkap dapat dilihat pada lampiran. Rincian item yang valid dan gugur sebagai berikut:

Tabel 6

Sebaran Item Valid dan Item Gugur Disiplin Siswa

No	Ciri Kedisiplinan Siswa	No. Item	Jumlah
1	Tidak membolos	1, 6, <u>11</u> , 16, 21, 26	5
2	Berperilaku sesuai peraturan yang ditentukan	2, 7, <u>12</u> , 17, 22, 27	5
3	Selalu tepat waktu	3, 8, 13, 18, 23, <u>28</u>	5
4	Selalu menjalankan tugas	<u>4</u> , <u>9</u> , 14, <u>19</u> , 24, 29	3
5	Tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas	5, 10, 15, 20, 25, 30	6
Total			24

Keterangan: yang di garis bawah adalah item yang gugur

Hasil dari uji realibilitas adalah sebesar 0,892. hal tersebut menunjukkan bahwa item-item yang digunakan dalam skala ini reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

C. Pelaksanaan Penelitian

Item-item dari skala kedisiplinan siswa yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya disusun kembali menjadi skala penelitian untuk mendapatkan data mengenai kedisiplinan siswa. Skala tersebut disusun dengan memberikan nomor baru dan empat pilihan jawaban yang disediakan sama dengan skala pada uji coba sebelumnya.

Penelitian di SMA Tarakanita dilaksanakan pada hari Senin-Rabu, 23-25 Maret 2015. Penelitian di kelas XI IPS.2 dilaksanakan pada hari Senin, 23 Maret 2015 jam 12.45-13.30, kelas XI IPA pada hari Selasa, 24 Maret 2015 jam 12.00-12.45 dan kelas XI IPS.1 pada hari Rabu, 25 Maret jam 12.45-13.30. Subyek yang digunakan dalam penelitian sejumlah 68 siswa, yaitu kelas XI IPA sebanyak 18 siswa,

kelas XI IPS 1 sebanyak 28 siswa dan kelas XI IPS 2 sebanyak 22 siswa.

Penelitian di SMA Pangudi Luhur Van Lith dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2015 jam 07.00-07.45, 08.30-09.15 dan jam 12.40-13.30. Subyek yang digunakan dalam penelitian sejumlah 99 siswa, yaitu kelas XI IPA.1 sebanyak 36 siswa, XI IPA.3 sebanyak 33 siswa dan XI IPS.2 sebanyak 30 siswa.

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti bersama dengan satu orang yang membantu proses pengambilan data dengan masuk pada jam pelajaran bimbingan konseling dan didampingi oleh guru bimbingan konseling dari sekolah tempat penelitian. Peneliti memberikan pengarahan tentang cara pengisian sebelum subyek mengisi skala yang diberikan. Penelitian di kedua sekolah berjalan dengan baik.